

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah selain merupakan suatu sarana untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat juga merupakan lingkungan pendidikan yang berpotensi besar dalam mendidik siswa di bawah pengawasan guru. Suatu sekolah dikatakan berhasil jika memiliki mutu pendidikan yang baik, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berprestasi dan berkualitas.

Mutu sekolah tidak dapat terlepas dari peranan guru dan siswa. Guru mempunyai tanggung jawab terhadap kemajuan kompetensi siswa. Tanggung jawab ini akan terlaksana apabila guru dapat menciptakan suatu pembelajaran yang efektif di kelas. Pembelajaran yang dimaksud di sini adalah pembelajaran yang tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Selain itu, guru juga harus lebih banyak menggunakan metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian materi lebih menarik perhatian siswa, mudah

diterima siswa, sehingga suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih hidup.

Bukan hanya guru yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu sekolah, tetapi siswa juga mempunyai peranan yang sama. Siswa sendiri memiliki tanggung jawab dalam belajar. Namun, tanpa disadari saat ini siswa belajar sepertinya hanya untuk memenuhi kewajiban belajarnya saja. Sebagai contoh, masih banyak siswa yang masuk ke kelas tanpa persiapan akibat tidak menyukai gaya mengajar seorang guru, malas mengerjakan tugas yang diberikan guru dan takut dengan mata pelajaran tertentu. Siswa menjadi seolah-olah terkekang terhadap situasi ini, sehingga berdampak pada hilangnya motivasi belajar, suasana belajar menjadi monoton dan akhirnya ketercapaian kompetensi siswa jadi tersisihkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, diketahui bahwa proses pelaksanaan pembelajaran masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini tampak pada cara guru mengajar di kelas masih tetap menggunakan cara lama, yaitu dominan menggunakan metode konvensional. Padahal, telah dijelaskan bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang hidup dibutuhkan variasi metode mengajar. Variasi metode mengajar hendaknya menyesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Sebagai contoh dalam penelitian ini materi yang diajarkan adalah materi Suhu dan Kalor, maka metode

mengajar yang dapat digunakan diantaranya adalah model pembelajaran *inquiry* dan *discovery*. Kedua model ini digunakan karena untuk materi Suhu dan Kalor pada proses pembelajarannya memerlukan suatu percobaan atau eksperimen di dalamnya. Bila dalam prosesnya akan melakukan percobaan atau eksperimen, sudah pasti akan memerlukan alat-alat praktikum. Di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, sudah terdapat laboratorium fisika yang alat-alat praktikumnya cukup memadai, sehingga ketersediaan alat-alat ini dapat dijadikan guru sebagai suatu sarana bila ingin melakukan pembelajaran yang menggunakan metode mengajar yang bervariasi.

Fisika yang merupakan bagian dari sains (IPA) pada hakikatnya sebagai kumpulan pengetahuan dapat berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model yang biasa disebut produk selain itu, yang paling penting dalam IPA adalah proses. Dalam pembelajarannya, IPA menuntut siswa menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif menyebabkan kurang seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa juga termasuk di dalamnya kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar tidak melibatkan siswa untuk berpikir, padahal mata pelajaran fisika merupakan wahana untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagian besar dari siswa juga tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan atau dipergunakan. Tentu saja

hal tersebut cenderung membuat siswa terbiasa menggunakan sebagian kecil saja dari potensi atau kemampuan pikirnya dan menjadikan siswa malas berpikir secara mandiri akibatnya, hasil belajar hampir seluruh siswa belum dapat mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Untuk mengatasi masalah ini diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat menarik siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran penemuan. Model ini dapat digunakan untuk mempermudah siswa dalam berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah serta menemukan solusinya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Model Pembelajaran Penemuan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan *discovery*?
2. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran penemuan dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan *discovery* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi?

4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan *discovery* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perbedaan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan *discovery*.
2. Interaksi antara model pembelajaran penemuan dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar.
3. Perbedaan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan *discovery* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.
4. Perbedaan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan *discovery* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat:

1. Memberi tambahan pengetahuan mengenai kemampuan berpikir kritis dan model pembelajaran penemuan.
2. Menambah wawasan mengenai pentingnya model pembelajaran penemuan terhadap hasil belajar.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran dimana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi-informasi yang secara tradisional bisa diberitahukan atau diceramahkan saja. Model ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan melalui proses menemukan. Dalam penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran penemuan, yaitu *inquiry* dan *discovery*.
2. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan suatu proses dimana seseorang atau individu dituntut untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi untuk membuat sebuah penilaian atau keputusan berdasarkan kemampuan, menerapkan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Pada penelitian ini ditinjau dari kemampuan berpikir kritis tinggi dan kemampuan berpikir kritis rendah.
3. Hasil belajar siswa adalah nilai yang diperoleh dari penilaian yang dilakukan terhadap siswa, dalam hal ini yang diamati adalah ranah kognitif yang meliputi enam aspek, yakni (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi setelah dilakukan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *inquiry* dan *discovery*.
4. Materi pokok pada penelitian ini adalah materi pokok suhu dan kalor.